

PENERAPAN TEKNIK RAJUT CROCHET GRANNY SQUARE PADA LONGTORSO

Adinda Kurnia Putri¹,
Cucu Ruhidawati²

^{1,2} Pendidikan Tata
Busana, Fakultas
Pendidikan Teknik dan
Kejuruan, Universitas
Pendidikan Indonesia

Email:

¹adindakurnia_p@upi.ed

u

²cucuruhidawati@upi.ed

u

Abstrak. Rajut crochet merupakan produk kerajinan tangan yang menggunakan benang sebagai bahan utama. Produk yang dapat dibuat sangat beraneka ragam, salah satunya adalah busana longtorso. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Menciptakan busana longtorso yang dapat digunakan sebagai busana luar, (2) menciptakan busana longtorso yang dapat digunakan sebagai busana pesta, (3) menarik minat anak muda agar tertarik dengan produk rajut crochet. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi tiga tahap penciptaan seni kriya yang meliputi; (1) tahap eksplorasi yang meliputi pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan, (2) tahap perancangan desain karya, (3) tahap perwujudan karya. Setelah melalui berbagai proses tersebut dihasilkan sebuah produk longtorso yang dapat digunakan pada kesempatan pesta.

Kata kunci: Kerajinan tangan, rajut crochet, longtorso.

Abstract. Crochet knitting is a handicraft product that uses yarn as the main material. Products that can be made are very diverse, one of which is longtorso clothing. The objectives of this research are (1) to create longtorso clothing that can be used as outerwear, (2) to create longtorso clothing that can be used as party clothing, (3) to attract young people to be interested in crochet knitting products. The research methodology used in this research is a three-stage methodology of craft creation which includes; (1) the exploration stage which includes finding the source of ideas, concepts, and the basis of creation, (2) the stage of designing the work design, (3) the stage of realization of the work. After going through these various processes, a longtorso product was produced that can be used on party occasions.

Keywords: Handicraft, crochet knitting, longtorso.

PENDAHULUAN

Saat ini, masyarakat terutama kaum milenial kurang menyukai produk kerajinan tangan karena dianggap tidak modern. Produk kerajinan tangan memiliki banyak jenis yang dibagi berdasarkan teknik dan bahan pembuatannya. Salah satu produk kerajinan tangan tersebut adalah produk rajutan. Rajutan merupakan produk yang memiliki nilai seni dan fungsional. Pada awalnya, produk rajutan dijadikan sebagai produk kerajinan tangan khas beberapa daerah seperti Yogyakarta, Bali, Surabaya, dan beberapa daerah lainnya. Rajutan adalah produk kerajinan tangan yang dibuat dari benang dengan menggunakan tangan maupun mesin. Istilah rajut sendiri beragam sesuai dengan teknik yang digunakan, seperti *knitting*, *crochet*, dan *weaving*. *Crochet* dan *knit* keduanya sering dianggap sebagai rajutan, yang membedakan keduanya adalah teknik yang digunakan. Perbedaan yang menonjol antara *crochet* dan *knitting* adalah cara implementasi dan produksinya.

Istilah *crochet* berasal dari Bahasa Perancis yang berarti hook kecil. Bahan hook dapat terbuat dari logam, kayu, dan plastik. Rajut *crochet* merupakan kerajinan tangan dengan benang yang dikaitkan dengan menggunakan *hook* sehingga menjadi kain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rosdiana (2018) yang mendefinisikan *crochet* sebagai kerajinan tangan dengan menggunakan benang yang diubah menjadi kain dengan bantuan jarum *hook*. Selain itu, Rosdiana (2018) juga menjelaskan bahwa dalam teknik rajut *crochet* diperlukan kemampuan untuk mengontrol tarikan benang satu tangan dan mengetahui lokasi tusukan pada lubang rantainya. Kemudian, Mountford (dalam Rosdiana 2018:72) mendefinisikan *crochet* sebagai teknik rajut yang dikerjakan secara eksklusif dengan menggunakan bahan benang katun yang halus untuk menciptakan atau sebagai penghias perabotan.

Crochet memiliki banyak istilah dalam teknik pembuatannya, seperti *chain stitch*, *slip stitch*, *single crochet*, *half double crochet*, *double crochet*, *treble crochet*, dan lainnya. *Crochet* dapat diaplikasikan menjadi berbagai macam bentuk dan motif seperti segitiga, persegi, lingkaran, persegi lima, dan lainnya. Salah satu bentuk yang paling populer dan sering digunakan adalah persegi atau yang lebih dikenal sebagai *granny square* dalam dunia rajut *crochet*. *Crochet granny square* tidak hanya berbentuk polos, tetapi juga dapat memiliki motif tertentu. Menurut Wardani (2019) *granny square pattern* sebagai sebuah cara membuat proyek rajutan dengan menghasilkan potongan-potongan persegi, kemudian dijahit untuk menyatukan semuanya. Menurut sejarahnya, nama *granny square* diambil berdasarkan pencetus dan pembuatnya dahulu yang merupakan ibu-ibu berusia lanjut atau nenek-nenek.

Keanekaragaman motif dan pola yang terdapat pada rajut *crochet* menjadikan rajutan sebuah kerajinan tangan yang menarik untuk dibahas terutama dalam dunia *fashion*. Karena dengan menggunakan teknik rajut dapat dihasilkan produk yang sangat beraneka ragam. Tetapi, pada kenyataannya, saat ini merajut sudah mulai ditinggalkan karena dianggap sebagai kegiatan yang tertinggal zaman. Dalam implementasinya, produk yang dapat dihasilkan melalui teknik rajut *crochet* sangat beraneka ragam. Salah satu produk tersebut adalah busana. Busana merupakan sesuatu yang dipakai mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki. Dalam penggunaannya, busana tidak hanya digunakan untuk menutupi tubuh saja, tetapi juga untuk mempercantik diri. Selain itu penggunaan busana juga dapat menunjukkan karakter pemakainya. Pada kesempatan tertentu seperti pesta, para tamu undangan umumnya ingin menunjukkan penampilan terbaik melalui busana. Salah satu busana pesta yang kerap digunakan ialah busana longtorso yang dipadukan dengan kain atau dijadikan gaun.

Longtorso merupakan busana dalam yang digunakan oleh wanita mulai dari perut hingga ke panggul dengan tujuan untuk membentuk tubuh. Menurut KBBI longtorso artinya kutang panjang yang menutup perut hingga ke panggul dan dikenakan oleh wanita. Longtorso merupakan busana dalam yang biasa digunakan oleh Wanita pada sekitar abad ke-16 dengan tujuan untuk meratakan payudara dan mengecilkan pinggang. Longtorso umumnya digunakan untuk mempertegas bentuk tubuh penggunanya. Menurut (Sari & Astuti, 2014) longtorso mempunyai fungsi memperbaiki penampilan bentuk buah dada, badan bagian atas, pinggang, perut, dan panggul, sehingga sangat tepat apabila digunakan oleh orang yang menginginkan bentuk tubuh nampak ramping. Kemudian, penggunaan longtorso dikecam oleh ahli kesehatan karena dipercaya dapat menekan organ dalam dan membuat tulang rusuk menjadi berubah tempat atau bentuk. Oleh karenanya, saat itu, penggunaan longtorso sempat menurun.

Pada abad ke-18, para perancang busana membuat rancangan baru dengan meminimalisir efek longtorso pada abad sebelumnya. Selain itu, model baru yang dibuat juga lebih mengutamakan kenyamanan bagi penggunanya dengan menggunakan bahan yang berbeda. Dengan adanya perubahan pada bentuknya, longtorso kemudian mulai banyak digunakan kembali. Pada awalnya, longtorso hanya digunakan sebagai busana dalam. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, longtorso mulai digunakan sebagai busana luar. Longtorso yang digunakan sebagai busana dalam biasanya dibuat dengan menggunakan bahan pelapis yang cenderung tipis atau bisa juga menggunakan renda. Sedangkan bahan yang digunakan pada longtorso sebagai busana luar biasanya menggunakan bahan yang lebih tebal dan tidak menerawang seperti satin atau silk.

Pada masa kini, masyarakat biasa menggunakan longtorso pada kesempatan tertentu, seperti

untuk busana dalam gaun, busana dalam kebaya, atau bahkan menjadi busana luar dalam acara pesta. Longtorso yang digunakan sebagai busana dalam kebaya dapat memberikan kesan elegan. Untuk dapat menciptakan longtorso yang dapat digunakan dalam kesempatan pesta maha diperlukan nilai estetika atau keindahan. Untuk menciptakan sebuah produk nilai keindahan atau estetika sangat perlu untuk diperhatikan. Karena dengan adanya nilai keindahan dalam suatu produk maka akan membuat produk tersebut menarik dan membuat penggunanya lebih percaya diri. Menurut Septianti (2018:20) Daya tarik estetik dapat muncul dengan aspek bentuk, kandungan isi, dan ungkapan emosi yang akan dituangkan ke dalam karya seni ini. Oleh karenanya, dalam pembuatan produk sangat diperhatikan penggunaan bahan dan pemilihan warna yang digunakan. Bukan hanya memperhatikan nilai estetika atau keindahan, kenyamanan atau nilai ergonomi juga perlu diperhatikan. Dalam proses pembuatan busana, bukan hanya memperhatikan keindahannya saja, tetapi juga perlu memperhatikan aspek kenyamanan atau ergonomi, karena jika busana yang dipakai dapat membuat nyaman akan membuat suasana hati penggunanya menjadi lebih senang.

Meskipun kerajinan tangan rajutan masih ada hingga saat ini. Namun eksistensinya dikalangan milenial mulai menurun. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan eksplorasi mengenai rajutan dan menggunakan kain Sasirangan sebagai kombinasi. Hal tersebut dilakukan agar para anak muda kembali tertarik kepada kedua produk tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode pada penciptaan busana longtorso ini menggunakan metodologi tiga tahap penciptaan seni kriya. Menurut Gustami (dalam Septianti 2018:19), terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya, yaitu tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan. Pada tahap pertama, yaitu eksplorasi meliputi pencarian sumber ide, konsep, dan landasan penciptaan. Kemudian pada tahap kedua, yaitu tahap perancangan yang meliputi perancangan desain karya yang akan dibuat. Dan pada tahap terakhir, yaitu tahap perwujudan merupakan pembuatan karya. Selain itu, pada tahap perwujudan terdapat pula penilaian atau evaluasi terhadap hasil perwujudan karya yang telah selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penciptaan karya ini, dihasilkan sebuah *longtorso* yang dapat dipakai pada kesempatan pesta. Machda & Kharnolis, 2022. mendefinisikan busana pesta merupakan suatu busana yang dipakai pada acara pesta, dimana busana tersebut dibagi menurut waktunya yaitu pagi, siang, dan malam. Proses pembuatan *longtorso* menggunakan teknik rajut *crochet* dengan bentuk *granny square* yang kemudian dikembangkan sehingga dapat menghasilkan bentuk sesuai dengan yang diinginkan. Proses pembuatan *longtorso* dengan teknik rajut *crochet* melalui beberapa tahap yakni tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan.

Tahap eksplorasi merupakan sebuah tahap awal pada proses pembuatan produk *longtorso* ini. Pada tahap ini dilakukan pencarian referensi dan sumber ide melalui berbagai macam sumber media digital yang memuat berbagai macam model *longtorso*. Melalui pencarian referensi dan sumber ide, motif yang digunakan pada produk *longtorso* ini adalah motif hati. Motif hati dipilih karena motif tersebut masih dapat diterima oleh anak muda dan dapat merepresentasi wujud kasih sayang. Kemudian dilakukan juga pencarian bahan atau material yang cocok digunakan pada *longtorso* yang nantinya akan digunakan pada kesempatan pesta. Setelah didapatkan berbagai macam referensi, kemudian hasil dari referensi tersebut dimasukkan kedalam *moodboard*. *Moodboard* tersebut nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam proses pembuatan *longtorso*.



Gambar 1. Moodboard. Sumber: Olahan peneliti, 2024.

Melalui hasil eksplorasi didapatkan bahan yang akan digunakan pada pembuatan *longtorso* dengan teknik rajut *crochet* adalah benang polykilap. Benang polykilap termasuk kedalam jenis polyester, tetapi memiliki efek kilap atau dapat memantulkan cahaya. Material ini dipilih karena memiliki karakteristik yang cocok digunakan pada pembuatan *longtorso* yang dapat digunakan pada kesempatan pesta. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Junia & Prihatin, 2021) yang mengemukakan bahwa bahan busana pesta yang digunakan pada umumnya adalah bahan yang berkilau, bahan tembus terang, mewah, dan mahal setelah dibuat. Selain itu, efek mulur dari benang ini tidak terlalu mulur, sehingga *longtorso* yang dibuat dapat lebih menyesuaikan tubuh penggunanya.

Selain pemilihan motif dan material yang digunakan, pemilihan warna juga dilakukan pada tahap eksplorasi. Warna busana pesta malam biasanya menggunakan warna yang memberikan kesan mewah dan glamour. Menurut (Junia & Prihatin, 2021) busana pesta menggunakan warna-warna yang dapat berbeda jenis tentunya disesuaikan dengan jenis pestanya, untuk busana pesta malam warna-warna yang digunakan sebaiknya warna-warna mencolok atau dapat juga berwarna lembut. Berdasarkan pendapat dan observasi yang dilakukan, warna yang digunakan untuk pembuatan produk adalah warna silver dan juga biru tua. Warna biru tua dipilih karena dapat memberikan kesan profesional, elegan dan ketenangan. Sedangkan warna silver dipilih karena melambangkan kemewahan dan keanggunan, dan kebijaksanaan. Selain itu warna silver juga dipilih karena dapat merepresentasikan masa depan terutama dalam dunia teknologi. Kemudian untuk menampilkan kesan yang lebih cantik dan menarik, digunakan bahan lain seperti kain tulle dan manik-manik.



Gambar 2. Warna biru tua dan silver yang digunakan.
Sumber: encycolorpedia.com

Tahap selanjutnya dari proses pembuatan produk ini adalah tahap perancangan. Pada tahap ini dilakukan perancangan berupa pembuatan desain *longtorso*. Tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah pengerjaan produk nantinya. Tahap perancangan produk juga dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai hasil jadi produk nantinya. Jika pada produk tersebut terlihat kekurangan dalam warna atau motifnya, maka pada tahap perancangan ini dapat diperbaiki. Sehingga tahap perancangan ini membuat proses pembuatan produk menjadi lebih efisien. Dalam tahap perancangan didapatkan hasil akhir pola *crochet granny square* yang akan digunakan.



Gambar 3. Desain Sumber: Olahan peneliti, 2024.



Gambar 4. *Crochet granny square* yang digunakan.
Sumber: Olahan peneliti, 2024.

Tahap terakhir yang dilakukan setelah selesai melakukan eksplorasi dan perancangan adalah tahap perwujudan. Pada tahap ini dilakukan pembuatan pola yang nantinya dijadikan sebagai acuan untuk membuat produk agar hasilnya dapat sesuai pada tubuh penggunanya. Didukung dengan pendapat (Sari & Astuti, 2014) yang mengungkapkan bahwa longtorso memiliki model pas dibadan dengan model garis hias sesuai body line, sehingga dalam pengukuran dan pembuatan pola diperlukan ketelitian dan kecermatan didalam pengerjaannya. Selain pembuatan pola, dilakukan juga persiapan alat dan bahan yang nantinya akan digunakan. Alat dan bahan yang diperlukan antara lain seperti hakpen dengan ukuran 0,4 mm, benang, gunting, korek api, kain tile, mute-mute, dan jarum tapestry.

Pembuatan longtorso rajut menggunakan berbagai macam tusuk dasar crochet. Kemudian tusuk dasar tersebut saling dikaitkan hingga membentuk pola granny square. Pembuatan fragmen granny square dimulai dengan membentuk pola hati terlebih dahulu sebagai bagian tengah motif, kemudian dilanjutkan dengan tusuk double crochet disekeliling motif harti hingga terbentuk motif *granny square*. Setelah pola granny square tersebut terbentuk, dilakukan pengembangan atau eksplorasi hingga membentuk pecah pola longtorso. Setelah semua pola terbentuk kemudian setiap bagian pola disatukan hingga membentuk busana longtorso yang telah dirancang sebelumnya.

Porses pembuatan produk longtorso *crochet* dilanjutkan dengan pemasangan tille. Kain tille yang masih berbentuk lembaran panjang kemudian diukur dan dipotong disesuaikan dengan ukuran

long torso dan dijahit jelujur pada bagian tengahnya kemudian ditarik hingga membentuk kerutan. Kemudian kain tulle diberikan garnitur berupa manik-manik. Manik-manik dipasang pada kain tulle dengan cara dijahit.



Gambar 5. Detil manik-manik pada tulle.
Sumber: Olahan peneliti, 2024.

Teknik rajut *crochet* pada proses pembuatan longtorso dibuat dengan menggunakan beberapa macam tusuk *crochet* seperti *chain stitch*, *slip stitch*, *single crochet*, *half double crochet*, *double crochet*, *treble crochet*. Selain itu, ukuran rajutan dibuat sedikit lebih kecil dari pola aslinya. Hal tersebut dilakukan karena rajut memiliki daya mulur. Seperti pada produk, ukuran yang dibuat adalah S maka ukuran dikecilkan sekita 0,5 cm sampai 1 cm. Pada bagian sambungan tiap sisi pola rajutan longtorso, digunakan benang dengan warna yang sama dengan pada motif hati pada bagian tengah bertujuan untuk mempertegas bentuk dari longtorso tersebut. Penggunaan kain tulle yang telah diberi garniture manik-manik pada bagian atas longtorso berfungsi untuk memberikan tampilan yang lebih cantik.



Gambar 6. Hasil longtorso tampak depan dan tampak belakang.
Sumber: Olahan peneliti, 2024.



Gambar 7. Detil longtorso tampak depan dan tampak belakang.
Sumber: Olahan peneliti, 2024.

KESIMPULAN

Dengan dilakukannya eksplorasi pada teknik rajut *crochet granny square* didapatkan sebuah produk longtorso. Produk longtorso yang dibuat disesuaikan dengan sedemikian rupa mulai dari bentuk hingga warna agar cocok untuk digunakan dalam kesempatan pesta. Selain itu *garniture* mute-mute pada bagian dada longtorso menambah kesan cantik sehingga menambah nilai keindahan pada produk longtorso *crochet granny square*. Pembuatan karya ini melalui sebuah proses yang cukup panjang. Beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pembuatannya seperti benang yang licin saat menjalin benang, kemudian dibutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam proses pembuatannya. Dengan munculnya permasalahan tersebut, muncul solusi-solusi dalam proses pengerjaannya dan dapat menambah ilmu dan wawasan. Penciptaan produk longtorso dengan teknik *crochet* ini diharapkan tidak hanya menambah wawasan penulis dan pembaca, tetapi juga dapat menjadi inspirasi. Selain itu, dengan adanya penelitian dan artikel ini menjadi sebuah upaya untuk menarik minat kaum milenial untuk Kembali mengenal produk rajut.

DAFTAR PUSTAKA

- Junia, R. U., & Prihatin, P. T. (2021). Penerapan Interfacing Pada Bagian Off Shoulder Busana Pesta Malam. *Jurnal Teknologi Busana dan Boga*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/teknobuga/article/download/28358/12270>
- Machda, L. F., & Kharnolis, M. (2022). Penerapan Desain Busana Pesta Malam Dengan Sumber Ide Lampion. *Journal of Fashion and Textile Dsign Unesa*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/teknobuga/article/view/28358>
- Rosdiana, A. (2018). Rajutan Pada Kriya Seni Handmade. *Jurnal Suluh*, 70-74. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JSULUH/article/view/726>
- Sari, R. P., & Astuti. (2014). Penerapan Hasil Belajar Longtorso Pada Pembuatan Pola Wedding Gown. *ejournal UPI*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/fesyen/article/view/12906>
- Septianti. (2018). Katak Beracun Sebagai Sumber Ide Penciptaan Busana Pesta Siang Anak. *Corak : Jurnal Seni Kriya*, 19-20. <https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/4102/1836>
- Wardani, T. I. (2019). Pengayaan Keterampilan Kewirausahaan Dalam Konsep Pemberdayaan Bagi Komisi Kaum Wanita GSJA Maranatha - Malang. *J-ABDIMAS*.